

REPRESENTASI GENERASI SANDWICH PADA TOKOH KALUNA DALAM FILM *HOME SWEET LOAN* (Analisis Semiotika John Fiske)

¹Jennifer Lahope, ²Maulana Arif, ³Beta Puspitaning Ayodya

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

jenniferlahope@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi generasi *sandwich* dalam film “*Home Sweet Loan*” menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Generasi *sandwich* merupakan individu usia produktif yang memiliki tanggung jawab ekonomi ganda, yaitu menanggung kebutuhan orang tua dan anak-anak secara bersamaan. Fenomena ini semakin marak di Indonesia seiring meningkatnya tekanan ekonomi, budaya kolektivisme, dan ekspektasi sosial terhadap peran keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis tiga level makna yaitu realitas (dialog, ekspresi, gestur), representasi (teknik sinematografi), dan ideologi (nilai-nilai sosial dan budaya). Melalui sembilan adegan kunci, ditemukan bahwa film secara visual dan naratif menggambarkan tekanan emosional, ekonomi, dan sosial yang dihadapi oleh tokoh utama, Kaluna. Film ini tidak hanya mencerminkan kenyataan, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat tentang pengorbanan dan tanggung jawab dalam keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media visual seperti film dapat menjadi alat konstruksi sosial yang kuat untuk menyuarakan realitas generasi *sandwich* dan mendorong kesadaran kolektif akan isu ini.

Kata kunci: Representasi, Generasi *Sandwich*, *Home Sweet Loan*, Semiotika John Fiske

Abstract

This study aims to analyze the representation of the sandwich generation in the film "Home Sweet Loan" using John Fiske's semiotic approach. The sandwich generation refers to productive-aged individuals who bear dual economic responsibilities: supporting both their parents and children. This phenomenon is increasingly common in Indonesia due to rising economic pressures, cultural collectivism, and societal expectations regarding family roles. This research employs a descriptive qualitative method, analyzing three levels of meaning: reality (dialogue, expressions, gestures), representation (cinematographic techniques), and ideology (social and cultural values). Through nine key scenes, the study reveals how the film visually and narratively portrays emotional, economic, and social pressures experienced by the main character, Kaluna. The film not only reflects reality but also shapes public perception of sacrifice and responsibility within families. The findings indicate that visual media like films can serve as powerful tools of social construction to voice the realities of the sandwich generation and foster collective awareness of this issue.

Keywords: representation, sandwich generation, *Home Sweet Loan*, semiotics John Fiske

Pendahuluan

Generasi *sandwich* merupakan istilah untuk menggambarkan individu usia produktif yang harus menghidupi dua generasi sekaligus: orang tua dan anak-anak (Khalil & Santoso, 2022). Disebut generasi *sandwich* karena seperti roti lapis, seseorang yang berada ditengah harus menanggung beban, orang tua di atasnya serta anak-anak di bawahnya, sambil tetap memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Istilah generasi *sandwich* pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller, seorang profesor sekaligus direktur program praktikum, melalui jurnalnya yang berjudul “*The Sandwich Generation: Adult Children of The Aging*” yang diterbitkan pada tahun 1981. Konsep generasi *sandwich* diibaratkan seperti sebuah roti lapis, di mana bagian isinya daging berada di antara dua lapisan roti atas dan bawah. Roti bagian atas dan bawah menggambarkan beban dari dua generasi yang harus ditanggung, sedangkan isi daging menggambarkan individu yang berada di tengah. Orang yang berada dalam posisi ini harus mencukupi kebutuhan generasi di atasnya, seperti orang tua, kakek, dan nenek, sekaligus memenuhi kebutuhan generasi di bawahnya, yaitu anak, istri, dan kehidupan rumah tangganya sendiri.

Fenomena ini semakin umum terjadi di Indonesia, terutama pada masyarakat urban kelas menengah yang menghadapi tekanan ekonomi akibat tingginya biaya hidup, harga perumahan, serta rendahnya jaminan sosial bagi lansia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah masyarakat kelas menengah mengalami penurunan dari 57,33 juta orang pada tahun 2019 menjadi 47,85 juta orang di tahun 2024, atau turun sebanyak 9,48 juta jiwa. Meski begitu, jumlah masyarakat kelas menengah dan yang sedang menuju kelas menengah masih mencakup sekitar 66,35% dari total penduduk Indonesia. BPS juga mencatat bahwa kelompok ini menyumbang sekitar 81,49% dari total konsumsi masyarakat, sehingga menunjukkan bahwa kelas menengah memiliki peran penting sebagai penopang ekonomi nasional (Mediaindonesia.com, 2024). Sementara itu, hasil survei Kompas tahun 2022 mengungkapkan bahwa banyak dari generasi *sandwich* berasal dari kelompok kelas menengah ke bawah. Laporan dari PEW Research Center menjelaskan bahwa generasi *sandwich* adalah mereka

yang masih memiliki orang tua berusia 65 tahun ke atas, sambil tetap mengasuh anak-anak yang masih di bawah umur atau membiayai anak-anak mereka yang sudah dewasa. Di Amerika Serikat sendiri, sekitar 23% orang tergolong dalam generasi ini. Di Indonesia, menurut survei CNBC Indonesia, sekitar 48,7% dari penduduk usia produktif (25-45 tahun) yang tersebar di berbagai wilayah merupakan bagian dari generasi *sandwich*.

Fenomena sosial semacam ini tidak hanya direkam melalui data, tetapi juga direpresentasikan dalam karya budaya seperti film. Film merupakan salah satu bentuk media populer yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana representasi dan konstruksi makna. Dalam konteks studi media, representasi merupakan proses penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap realitas sosial tertentu. Stuart Hall, seorang tokoh penting dalam kajian budaya dan media, menekankan bahwa representasi bukan sekadar memantulkan realitas, tetapi membentuk realitas itu sendiri melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda. Representasi menurut Hall terbagi menjadi tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruktivis. Pendekatan konstruktivis yang menjadi dasar teori Hall, bahwa makna tidak melekat pada objek itu sendiri, melainkan dibentuk secara sosial melalui bahasa dan sistem tanda yang digunakan untuk menggambarkannya.

Representasi dalam media tidak bisa dilepaskan dari sistem tanda dan simbol yang digunakan. Oleh karena itu, dalam memahami bagaimana film merepresentasikan generasi *sandwich*, penting untuk menggunakan pendekatan semiotika sebagai metode analisis. John Fiske, sebagai pakar dalam kajian media, mengembangkan model semiotik yang terbagi ke dalam tiga level analisis, yaitu level realitas, representasi, dan ideologi. Level realitas mengkaji elemen-elemen konkret seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, kostum, dan dialog. Level representasi melibatkan teknik sinematik seperti sudut kamera, pencahayaan, dan editing. Sedangkan level ideologi mengkaji nilai-nilai atau sistem kepercayaan yang tersembunyi dalam teks (Fiske, 2017).

Penelitian terdahulu seperti Rozalinna dan Anwar (2021) mengungkapkan dampak psikologis dari fenomena generasi *sandwich*, termasuk kelelahan mental dan konflik batin. Sementara itu, Yeyeng dan Izzah (2023) menekankan pentingnya peran media dalam membangun kesadaran sosial tentang isu ini. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk menelaah bagaimana representasi tersebut dikonstruksi melalui medium film.

Salah satu film yang menarik untuk dianalisis dalam konteks ini adalah *Home Sweet Loan* (2024), sebuah film drama karya Sabrina Rochelle Kalangie yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Almira Bastari. Film ini menyoroti tokoh kaluna, seorang perempuan muda yang harus menunda mimpiinya untuk memiliki rumah sendiri karena harus menanggung kebutuhan ekonomi seluruh anggota keluarganya, termasuk orang tua dan saudara-saudaranya. Tokoh kaluna menjadi gambaran nyata dari tekanan generasi *sandwich* yang muncul dalam masyarakat urban modern. Dengan durasi 112 menit dan alur cerita yang dekat dengan kenyataan sosial, film ini tidak hanya menggambarkan kondisi ekonomi yang pelik, tetapi juga mengangkat isu tanggung jawab keluarga, pengorbanan pribadi, dan impian yang tertunda.

Dengan menggunakan teori representasi Stuart Hall, makna yang ditampilkan dalam film ini dapat dianalisis sebagai konstruksi sosial yang tidak netral, melainkan dibentuk oleh ideologi dan nilai-nilai tertentu. Sedangkan pendekatan semiotika John Fiske memungkinkan analisis atas bagaimana tanda-tanda visual, audio, dan naratif dalam film membentuk pemahaman penonton tentang generasi *sandwich*. Representasi kaluna tidak hanya muncul dalam perilakunya, tetapi juga dalam cara kamera menangkap ekspresinya, pencahayaan yang memperkuat emosinya, dan alur cerita yang menggambarkan tekanan psikologis yang terus-menerus yang dialami. Di level ideologis, film ini menyiratkan pandangan tentang nilai pengorbanan, loyalitas terhadap keluarga, dan norma sosial yang menempatkan anak sebagai penopang generasi sebelumnya.

Penelitian ini menjadi penting karena mengangkat tema yang relevan dan aktual dalam konteks sosial-budaya Indonesia. Kajian ini tidak hanya menawarkan pemahaman baru mengenai representasi generasi *sandwich* dalam film Indonesia, tetapi juga memperluas ruang diskusi akademik tentang bagaimana media populer membentuk realitas sosial dan wacana ideologis dalam kehidupan sehari-hari.

Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data, analisis, kemudian diinterpretasikan (Anggitto & Setiawan 2018 : 9). Kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika John Fiske. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena representasi generasi *sandwich* dalam film *Home Sweet Loan* melalui interpretasi terhadap simbol, tanda, dan makna dalam narasi visual. Metode semiotika John Fiske digunakan untuk membedah struktur makna dalam film berdasarkan tiga level analisis utama, yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tokoh kaluna dalam film *Home Sweet Loan*, yang dianalisis melalui sembilan adegan pilihan yang mengandung unsur tekanan generasi *sandwich*. Adegan-adegan ini dianalisis berdasarkan kategori tanda visual, seperti ekspresi, gestur, dialog, serta teknik sinematografi yang

menyusun makna. Sementara itu, unit observasi adalah film itu sendiri, sebagai teks audiovisual yang memuat sistem tanda sosial-budaya.

Jenis data yang digunakan terdiri atas data primer, berupa potongan adegan dari film *Home Sweet Loan*, serta data sekunder yang diperoleh melalui studi pustaka dari buku, jurnal, dan sumber daring terkait teori representasi, semiotika, film, dan generasi *sandwich*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi teks film, dokumentasi visual (*screenshot scene*), dan studi literatur untuk memperkuat landasan analisis.

Teknik analisis data mengacu pada tiga level semiotika John Fiske:

1. Level realitas, mencakup ekspresi, perilaku, penampilan, makeup, lingkungan.
2. Level representasi, melihat bagaimana makna dikonstruksi melalui elemen teknis seperti kamera, pencahayaan, konflik, karakter.
3. Level ideologi, mengungkap nilai-nilai atau sistem keyakinan yang terkandung dalam teks film, seperti patriarki, kelas sosial, dan beban moral terhadap keluarga.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (film, referensi teoretis, dan penelitian sebelumnya) guna meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil analisis.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menemukan bahwa representasi generasi *sandwich* pada tokoh kaluna dalam film *Home Sweet Loan* terwujud dalam sembilan scene kunci yang dianalisis berdasarkan tiga level semiotika John Fiske yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

1. Level Realitas

Pada level realitas, pada tokoh kaluna ditampilkan sebagai perempuan muda dari kelas menengah ke bawah yang menjalani kehidupan dalam keterbatasan ekonomi dan ruang. Penampillannya yang sederhana, lingkungan rumah yang sempit, serta interaksinya dengan keluarga menggambarkan keseharian yang penuh tekanan. Kaluna sering diminta mengalah, bahkan harus mengorbankan waktu pribadi dan kenyamanan diri demi memenuhi kebutuhan keluarga. Realitas ini mencerminkan posisi kaluna sebagai bagian dari generasi *sandwich* yang harus menjalankan banyak peran dalam satu waktu.

2. Level Representasi

Pada level representasi, tekanan yang dialami kaluna divisualisasikan melalui penggunaan teknik sinematik seperti kamera *close-up*, *high angle*, pencahayaan temaram, serta transisi antar ruang. Ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kontras latar antara ruang profesional dan domestik menjadi cara untuk menunjukkan konflik batin yang dialami tokoh. Representasi ini membentuk citra Kaluna sebagai individu yang kuat, namun secara emosional dan sosial terus ditekan oleh situasi di sekelilingnya.

3. Level Ideologi

Pada level ideologi, tokoh kaluna merepresentasikan perempuan dalam budaya patriarki yang dibebani nilai pengorbanan dan kepatuhan terhadap keluarga. Kaluna menjadi simbol dari generasi *sandwich* yang harus memikul beban ekonomi keluarga tanpa memperoleh posisi atau pengakuan yang setara. Ideologi kolektivisme keluarga dan tekanan sosial dari kelas menengah menjadi faktor yang membentuk dilema antara tanggung jawab dan impian pribadi yang terus dialami sepanjang film.

Tokoh kaluna mengalami tekanan yang kompleks dan berlapis, meliputi tekanan finansial, emosional dan psikologis, serta kariernya. Secara finansial, kaluna menjadi tulang punggung keluarga yang harus membayar kebutuhan sehari-hari, menanggung utang abangnya, bahkan mengorbankan tabungan pribadi yang semestinya digunakan untuk membeli rumah impiannya. Secara emosional dan psikologis, kaluna merasa terpinggirkan, tidak dihargai, dan kerap memendam perasaan. Kaluna tidur di kamar pembantu, merasa "tak punya tempat" di rumah sendiri, dan sering kali dipaksa untuk mengalah. Ketegangan batin ini menciptakan rasa lelah dan pasrah, yang memuncak saat kaluna berkata bahwa "orang biasa seperti gue tuh, mau mimpi aja harus tahu diri." Sementara itu, dari segi karier, kaluna mengundurkan diri dari pekerjaan formalnya untuk membantu usaha katering keluarga, meninggalkan kestabilan profesional demi menyelamatkan ekonomi rumah tangga. Semua tekanan ini menggambarkan kaluna sebagai potret nyata perempuan muda generasi *sandwich* yang hidup

dalam sistem sosial yang tidak memberi ruang cukup untuk individu, terlebih lagi perempuan, dalam memperjuangkan kehidupan dan impiannya sendiri.

Penutup

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, bisa disimpulkan bahwa film *Home Sweet Loan* menggambarkan realitas yang cukup dekat dengan kehidupan generasi *sandwich*, khususnya di kalangan masyarakat perkotaan. Tokoh kaluna, sebagai pemeran utama, mewakili sosok anak muda produktif yang harus menanggung beban ekonomi dan emosional dari orang tua dan keluarganya, bahkan harus mengesampingkan kebutuhan dan impiannya sendiri demi keluarganya. Film ini secara tidak langsung mengkritik budaya yang terlalu menuntut anak untuk selalu berbakti, tanpa melihat kondisi nyata yang dihadapi.

Selain itu, tekanan yang ditanggung tokoh kaluna tidak hanya berdampak secara finansial, tapi juga mengganggu kesehatan mental dan kehidupan pribadinya. Kaluna bahkan sampai rela *resign* dari pekerjaan yang sudah stabil, demi membantu keluarga. Ini menunjukkan betapa besar pengorbanan yang harus dilakukan, dan bagaimana karier atau impian pribadi sering jadi hal yang dikorbankan duluan.

Meski begitu, film ini juga memperlihatkan bahwa tekanan tersebut bisa memunculkan sisi positif. Kaluna digambarkan jadi sosok yang lebih dewasa, sabar, dan punya rasa tanggung jawab tinggi. Dengan kata lain, meskipun generasi *sandwich* ada dalam posisi yang sulit, mereka tetap punya kekuatan dan semangat untuk terus bertahan.

Jadi, film *Home Sweet Loan* bukan cuma film hiburan biasa. Film ini jadi media refleksi yang menunjukkan kenyataan hidup sebagian besar generasi muda saat ini. Lewat tokoh kaluna, penonton diajak untuk lebih peka terhadap kondisi generasi *sandwich* dan pentingnya adanya dukungan baik dari keluarga maupun lingkungan agar mereka tidak terus-menerus terjebak dalam tekanan hidup yang berat secara ekonomi maupun emosional.

Daftar Pustaka

- Anggitto, A., & Setiawan, J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Fiske, John. (2007). Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Yogyakarta: Jalasutra.
- Khalil, R. A., & Santoso, M. B. (2022). *Generasi sandwich: Konflik peran dalam mencapai keberfungsi sosial. Share: Social Work Journal*, 12(1), 77-87.
- Mediaindonesia (2024). *Balada Generasi Sandwich*. <https://mediaindonesia.com/opini/708113/balada-generasi-sandwich-di-indonesia>
- Rozalinna, G. M., & Anwar, V. L. N. (2021). Rusunawa dan *Sandwich Generation*: Resiliensi masa pandemi di ruang perkotaan. *Brawijaya Journal of Social Science*, 1(1), 63-79.
- Yeyeng, A. T., & Izzah, N. (2023). Fenomena *Sandwich Generation* pada Era Modern Kalangan Mahasiswa. *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 302-321.